

ABSTRAK

Tuan Ma merupakan figur yang istimewa dan eksklusif bagi umat Katolik Larantuka. Keistimewaan dan eksklusivitas Tuan Ma ini berkaitan langsung dengan pengagungan dan penghormatan terhadap figur Tuan Ma oleh umat beriman di Larantuka dalam prosesi Semana Santa (Pekan Suci). Penghormatan yang istimewa terhadap figur Tuan Ma ini kemudian melahirkan pertanyaan mendasar tentang apa sebenarnya kekhasan Tuan Ma pada Prosesi Semana Santa di Larantuka sehingga ia lebih dihormati (yang tampaknya cenderung disembah) daripada Yesus dan Allah. Di samping itu, penghormatan yang eksklusif terhadap figur Tuan Ma melahirkan pertanyaan yang lebih jauh dan lebih mendalam tentang tempat atau peran Tuan Ma dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Dalam rangka meneliti kekhasan, tempat dan peran Tuan Ma, pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lingkaran pastoral yang terdiri dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral. Dari keempat tahap ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kepustakaan. Kebaruan dan kekhasan dari penelitian ini adalah penulis menggunakan kerangka pikir psikologi transpersonal. Secara singkat, psikologi transpersonal membahas tentang potensi tertinggi umat manusia dan realisasi dari keadaan kesadaran kesatuan, spiritual, dan transenden. Artinya, pengalaman transpersonal merujuk pada pengalaman-pengalaman yang melampaui (*trans/beyond*) diri manusia. Pengalaman transpersonal ini sering terjadi secara spontan atau melalui praktek meditasi, doa, dan pengalaman perjumpaan dengan 'sesuatu' lain yang berada di luar diri manusia.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa Tuan Ma adalah seorang ibu yang mistik, sakral, dan spiritual. Kekhasan keibuan Tuan Ma ini tampak dalam pengalaman perjumpaan yang tidak sebatas dialami pada taraf fisik dan logika tetapi melampaui (*trans/beyond*) diri manusia. Dalam hal ini, keibuan Tuan Ma dikaitkan dengan tiga perspektif, yakni kristologis, eklesiologis, dan spiritual-devosional. Di antara ketiga perspektif ini, umat beriman Larantuka sangat mengalami Tuan Ma sebagai ibu Gereja/ibu kaum beriman, yakni Bunda Maria tidak diisolasi dari anggota Gereja. Artinya, Tuan Ma bukanlah tokoh masa lalu, tetapi tokoh yang tetap bisa dihubungi kapan saja. Antara Bunda Maria dan umat beriman masih terdapat sebuah jalinan relasi. Untuk itu, tidak mengherankan, jika dibandingkan dengan Tuan Ana (Yesus Kristus), Tuan Ma dialami sebagai figur yang lebih dekat dengan manusia.

Kata kunci: *Tuan Ma*, Bunda Maria, *Semana Santa*, Larantuka, Metode Lingkaran Pastoral, Psikologi Transpersonal.

ABSTRACT

Tuan Ma is a special and exclusive figure for the Larantuka Catholics. The privilege and exclusivity of Tuan Ma is directly related to the exaltation and the veneration for the figure of Tuan Ma by Catholics in Larantuka in the *Semana Santa* (Holy Week) procession. This special veneration for the figure of Tuan Ma then raises a fundamental question about what exactly Tuan Ma's uniqueness in the *Semana Santa* Procession in Larantuka is, so that she is more venerated (which seems to tend to be worshiped) than Jesus and God. In addition, the exclusive veneration for the figure of Tuan Ma raises further and deeper question about Tuan Ma's place or role in the history of human salvation.

In order to research the uniqueness, the place and the role of Tuan Ma, in this research the author used the pastoral circle research method consisting of problem mapping, social analysis, theological reflection, and pastoral planning. From these four stages, the author use qualitative research methods and library research methods. The novelty and uniqueness of this research is that the author uses transpersonal psychological framework. In short, transpersonal psychology is concerned with the highest potential of humanity and the realization of the states of consciousness, spiritual, and transcendent. It means that, transpersonal experiences refer to experiences that go beyond (trans/beyond) the human self. This transpersonal experience often occurs spontaneously or through the practice of meditation, prayer, and encounter experiences with other 'somethings' that are outside the human self.

From the results of this research, the author found that Tuan Ma is a mystical, sacred, and spiritual mother. This Tuan Ma's uniqueness of motherhood is evident in the experience of encounter which is not limited to the physical and logical levels but transcend (trans/beyond) the human self. In this case, Tuan Ma's motherhood is associated with three perspectives, namely christological, ecclesiological, and spiritual-devotional. Among these three perspectives, the Larantuka Catholics really experience Tuan Ma as the Mother of the Church/Mother of the Believers, that is, Mother Mary is not isolated from members of the Church. This means that, Tuan Ma is not a figure from the past, but a figure who can still be contacted at any time. Between Mother Mary and the believers, there is still a relationship. For this reason, it is not surprising, when compared to Tuan Ana (Jesus Christ), Tuan Ma is experienced as a figure closer to humans.

Keywords: *Tuan Ma*, Mother Mary, *Semana Santa*, Larantuka, Pastoral Circle Method, Transpersonal Psychology.